

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI DONGENG ATAU CERITA RAKYAT NUSANTARA DENGAN MENGGUNAKAN *PLATFORM ANDROID*

Oleh:

IMAM GOJALI

IKIP Widya Darma

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah para orang tua terutama Ibu mendongeng kepada putera dan putrinya dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dongeng. Kalau para Ibu mendongeng seberapa intensitas dan frekuensi yang dilakukan dan bagaimana tanggapan para Ibu ketika diperkenalkan dengan dongeng tau cerita rakyat yang berbasis *platform android* dan apakah terjadi perubahan sikap dan perilaku setelah anak-anak mendengarkan atau melihat dongeng dan cerita rakyat yang dikemas melalui *platform android*. Karena kemajuan teknologilah maka perlu kiranya penanaman nilai karakter dikemas melalui *platform android*. Manfaat penelitian ini adalah ingin membuktikan bahwa dongeng digital yang dibuat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menceritakan dongeng digital yang berguna untuk pendidikan karakter bagi anak-anak Indonesia serta dapat melestarikan sekaligus mensosialisasikan budaya dongeng/cerita nusantara yang telah ada sejak turun menurun yang semakin terpinggirkan oleh cerita-cerita modern. Variabel penelitian ini ada 3 (tiga); yang meliputi variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel antara (*intervening variabel*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas para Ibu dalam mendongeng cukup bagus dan menggembirakan, dan dapat berdampak terjadinya sikap dan perilaku anak yang semakin membaik. Disarankan semua orang tua baik Ibu maupun ayah mau meluangkan waktu untuk mendongeng kepada putra putrinya dalam upaya menanamkan nilai karakter bangsa dan membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, dongeng/cerita rakyat, *Platform android*

PENDAHULUAN

Di era global yang ditandai dengan semakin pesatnya arus informasi yang dapat diakses oleh masyarakat termasuk anak-anak usia sekolah dasar, tentunya akan berdampak

bagi kehidupan mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sehubungan dengan hal ini maka globalisasi di samping sebagai peluang sekaligus sebagai tantangan bagi setiap orang tua, guru, masyarakat luas dan Pemerintah dalam menyiapkan dan membekali generasi penerus dengan nilai-nilai yang positif yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Dampak negatif dari globalisasi inilah yang menuntut pentingnya pendidikan karakter bagi setiap anak Indonesia agar dalam diri mereka dapat tertanam nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal ini maka Pemerintah mempunyai kebijakan yaitu: pentingnya pendidikan karakter dilakukan dan diberikan kepada setiap insan Indonesia, baik melalui pendidikan formal, non formal maupun in formal.

Penanaman nilai-nilai luhur bangsa (pendidikan karakter) melalui dongeng atau cerita rakyat Nusantara yang cukup banyak jumlahnya dan sarat dengan pesan moral. Cerita rakyat Indonesia antara lain adalah: Malin Kundang dengan pesan moralnya “Untuk tidak menjadi anak yang durhaka”, Dewi Pembayun dengan pesan moralnya “Kesombongan dan kecongkakan pada akhirnya akan membawa kesulitan”, Ande-Ande Lumut dengan pesan moralnya “Ketabahan dalam menjalani cobaan pada akhirnya mendatangkan kemenangan”, Roro Jonggrang dengan pesan moralnya “Manusia tidak dibenarkan bersifat sombong, meskipun punya kedudukan”. dan masih banyak lagi ceritera rakyat yang patut diangkat lagi guna menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi penerus bangsa, terutama pada anak usia dini dan anak usia sekolah dasar (SD).

Berdasarkan hasil penelitian awal bahwa di kota Surabaya sebanyak 70% kaum Ibu jarang bahkan tidak pernah bercerita atau mendongeng kepada anaknya, apalagi dongeng yang berhubungan dengan cerita rakyat Nusantara yang seakan terpinggirkan oleh cerita-cerita modern. Padahal melalui dongeng dapat dilakukan penanaman nilai-nilai (*character building*) kepada anak. Melalui mendongeng terutama sebelum tidur akan terjadi proses belajar yang menekankan “kehangatan” (*parenting*); artinya melalui mendongeng terjadilah *personal approach* antara orang tua (Ibu) dengan anak, sehingga betul-betul Ibu berperan sebagai pendidik utama dan terutama bagi seorang anak. Karena perkembangan teknologi, maka perlu dibuatkan program pendidikan karakter dengan menggunakan *platform android. (mobile device)*

Mobile Device adalah salah satu hasil teknologi yang semakin berkembang, dengan *mobile device*, di mana melalui alat ini masyarakat dapat menerima maupun memberi

informasi dengan mudah karena ukurannya yang kecil sehingga dapat dibawa kemana saja. Diantaranya *BlackBerry, Iphone, Java, Android* dan sebagainya.

Pada penelitian ini yang ingin dibuat adalah aplikasi dalam bidang Informasi untuk memudahkan masyarakat, utamanya para Ibu dalam membaca sebuah cerita rakyat atau dongeng, ataupun cerita bergambar dalam bentuk digital kepada anak-anak mereka. *Platform* (Sistem Operasi) *Android* bersifat terbuka (*Open source*), sehingga siapapun dapat mempelajari dan membuat tanpa membayar *royalty* sepeserpun. Semua program ditulis dengan pemrograman *java* yang artinya android hanya menyediakan *run time environment* atau lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian di muka maka dapat disimpulkan bahwa untuk mempermudah masyarakat dalam menceritakan dongeng kepada anak-anaknya, perlu dibuat alat komunikasi/informasi yang berkaitan dengan cerita rakyat atau dongeng Nusantara. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlulah kiranya dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Efektivitas Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Dongeng Atau Cerita Rakyat Nusantara Dengan Menggunakan *Platform Android*”, dengan harapan masyarakat terutama kaum Ibu tidak mengalami kesulitan dalam mencari dan membeli banyak buku, sekaligus membuat anak-anak mereka lebih tahu dan mengenal dongeng yang ada di seluruh Nusantara. Sistem informasi ini diolah dengan menggunakan bahasa pemrograman *java*.

Dipilihnya penanamn nilai-nilai luhur/pendidikan karakter bangsa melalui dongeng/cerita rakyat Nusantara karena pesan moralnya cukup banyak dan variatif, dan pesan-pesan moral ini pasti d.ibutuhkan oleh setiap orang tua dalam mendidik putera dan puterinya. Setiap orang tua pasti berharap anak-anaknya tidak menjadi manusia yang durhaka, serakah dan sombong, namun sebaliknya menjadi “manusia yang berkarakter”, artinya tingkah laku anak-anaknya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.

Membangun karakter adalah suatu proses terus menerus yang dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan. Hal ini perlu dilakukan untuk membina karakter yang kondusif dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui dongeng Nusantara atau ceritera rakyat yang dikemas dengan menggunakan *platform Android* inilah diharapkan penanaman nilai-nilai dan moral dapat dilakukan melalui proses internalisasi dengan harapan akan terjadi proses personalisasi (mempribadi).

Melihat uraian yang ada dalam latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektifitas Pendidikan Karakter Bangsa melalui Dongeng atau Cerita Rakyat Nusantara dengan Menggunakan *Platform Android?*”. Penelusuran tentang frekuensi dan intensitas seorang Ibu dalam bercerita atau mendongeng kepada putra dan putrinya yang masih usia dini dan usia sekolah dasar (SD). Hal ini perlu dilakukan mengingat anak usis dini dan usia SD sangat membutuhkan perhatian seorang Ibu dan Ibu harus memberikan pendidikan awal/dasar terutama pendidikan karakter, agar tumbuh dan berkembang generasi penerus yang berkualitas Setelah penelusuran dilakukan, selanjutnya dibuatkan program terkait dengan cerita rakyat Nusantara dengan menggunakan *platform android* untuk melakukan pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai luhur bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Karakter seringkali diterjemahkan hanya sebagai sopan santun; padahal lebih dari itu, karena karakter yang seharusnya dibangun adalah karakter budaya yang meumbuhkembangkan kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai-nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan (Aqib, 2011 : 8).

Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya ketika berhadapan dengan orang lain atau masyarakat. Sedangkan pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Hal ini terkait dengan sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial; oleh karena itu pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam, maupun dari luar dirinya (Doni dalam Aqib, 2011 : 38) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat tumbuh dan berkembang dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membentuk kepribadian yang kuat bagi bangsa guna mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang negatif yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk setiap orang untuk menjadi insan yang berkeutamaan; artinya setiap orang hendaknya dapat menghayati

individualitasnya, dan mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohaninya, seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003. Jadi membangun karakter adalah suatu proses terus menerus yang dilakukan untuk:

- a. Membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan
- c. Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Sedangkan ciri dari bangsa yang mempunyai karakter adalah:

- 1). Menjunjung tinggi kejujuran
- 2). Bersemangat
- 3). Memiliki rasa kebersamaan atau kegotongroyongan
- 4). Memiliki kepedulian atau solidaritas
- 5). Menjunjung tinggi sopan santun
- 6). Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan
- 7). Bersikap kekeluargaan
- 8). Memiliki rasa tanggung jawab yang kuat

Faktor-faktor yang diperlukan dalam membangun karakter adalah :

- 1) Rasa hormat dan menghargai di antara sesama
- 2) Rasa kebersamaan dan tolong menolong
- 3) Rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa
- 4) Memiliki moral dan akhlak yang dilandasi nilai-nilai agama
- 5) Perilaku yang menggambarkan nilai-nilai agama, hukum, budaya dan

Kebangsaan.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Memudarnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur tersebut, mengakibatkan bangsa Indonesia terpuruk dalam segala bidang kehidupan, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan dan kewamanan. Kondisi ini rupa-rupanya telah melanda pada setiap tataran; mulai dari tataran atas dengan maraknya korupsi, mafia hukum, mafia pajak terjadinya *illegal logging*, narkoba, prostitusi *online*, *trafficking* sampai

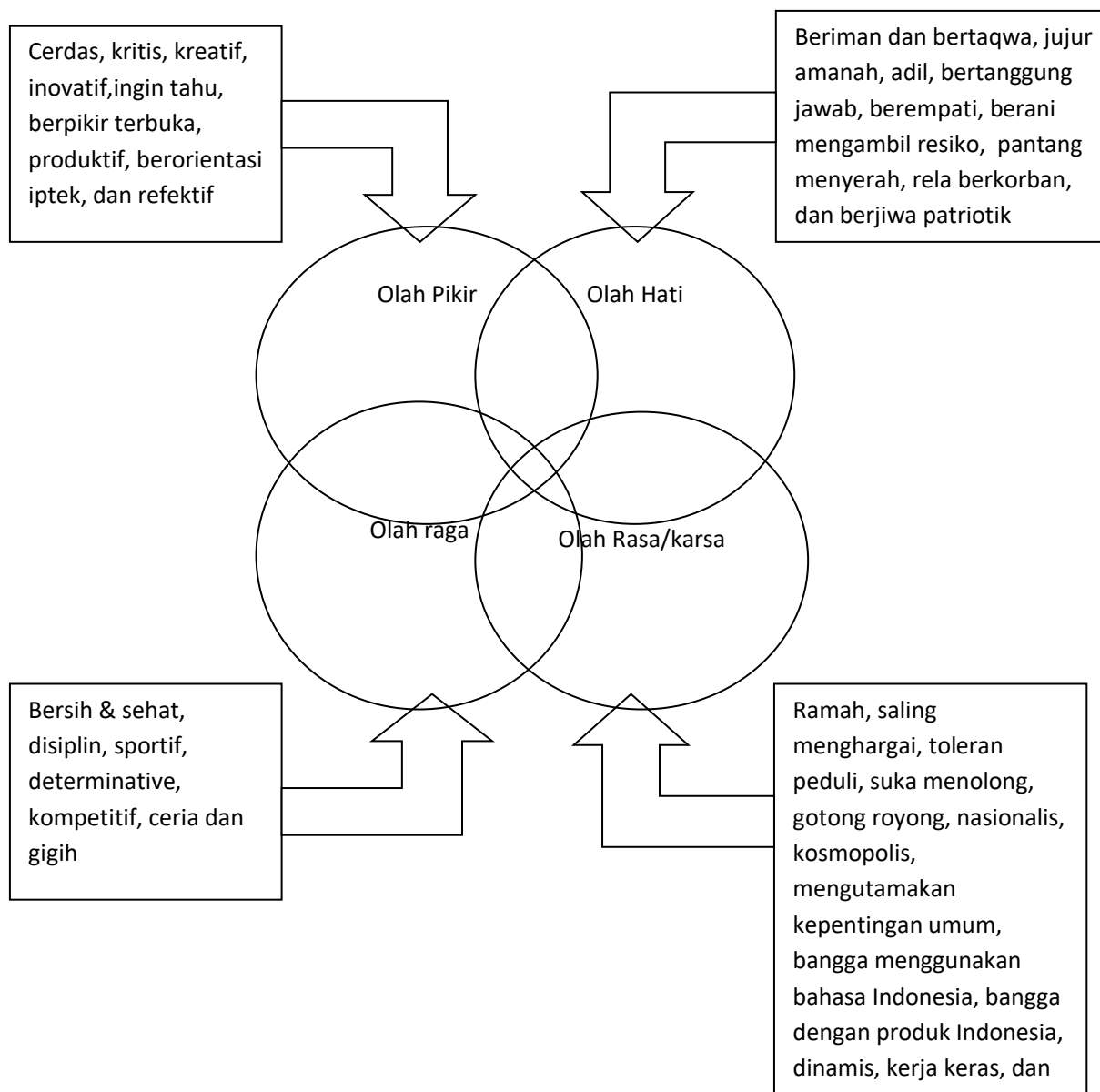
pada tataran bawah; seperti maraknya begal, gang motor, pornografi, kekerasan dalam rumah, *bullying*, dan masih banyak yang lain yang menunjukkan tanda-tanda melemahnya karakter insan Indonesia. Kondisi yang demikian harus segera ditanggulangi karena sangat memprihatinkan dan membahayakan keamanan dan ketertiban masyarakat. Untuk inilah maka pendidikan karakter memegang posisi yang sangat sentris dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter anak pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Secara khusus tujuannya adalah mengembangkan potensi anak agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, dan bangga pada bangsa dan negara serta mencintai sesama manusia

Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar anak agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, yang berbudi pekerti yang luhur, cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan siapa saja. Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter tentunya tidak mudah, perlu proses yang panjang, waktu yang lama, biaya yang besar dan pemikiran yang cerdas

Sehubungan dengan hal ini, maka program pembangunan pendidikan karakter bangsa tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena bangsa yang sudah luntur karakter dan budi pekerti aslinya, akan kehilangan jati dirinya dan akan terus menerus berada dalam keterpurukan (Amin, 2011 : 12)

Menurut Ginanjar dalam Amin (2012; 21) dalam Panduan Pelaksanaa Pendidikan Karakter dapat digambarkan sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 1: Panduan Pelaksanaa Pendidikan Karakter

Dongeng atau cerita rakyat Nusantara

Ceritera rakyat Nusantara adalah sebuah cerita atau dongeng yang hidup dan berkembang dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia yang biasanya dituturkan secara turun temurun. Cerita rakyat ini mengandung pesan moral dan nilai yang bervariasi; yang antara lain nilai kejujuran, kesopanan, menghormati orang tua, tanggung jawab, tidak sombong dan menghargai orang lain sebagaimana menghargai dirinya. Penanaman nilai dan moral ini sebaiknya dilakukan oleh semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, sekolah maupun pemerintah.

Dalam menanamkan nilai dan moral ini sebaiknya bersifat internalisasi, mengalir dan tidak ada unsur paksaan. Untuk mewujudkan hal ini maka melalui dongeng atau ceritera rakyatlah yang lebih baik, sebab melalui dongeng anak dapat mengembangkan imajinasinya dan memperluas minatnya. Dari cerita anak belajar mengenal manusia dan kehidupan, serta mengenal dirinya sendiri. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, anak akan meluaskan dunia dan pengalamannya; oleh karena itu mendongeng atau bercerita pada anak perlu dilakukan.

Mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan teks yaitu membaca buku-buku cerita atau bisa juga tanpa teks. Melalui membaca, ada kemungkinan memperlancar anak dalam membaca, karena terbiasa melihat huruf dan kata-kata dari cerita yang dibacakan. Perlu pula diketahui bahwa anak itu sangat mencintai suara orang tuanya asalkan ketika terjadi proses komunikasi disertai dengan suasana kehangatan (*parenting*), bukan suara yang keras apalagi melengking. Sedangkan kelebihan mendongeng tanpa teks, anak dapat diajak untuk mengekspresikan dirinya. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan mendongeng, maka anak akan berimajinasi yang pada gilirannya akan merubah sikapnya; misalnya dari anak yang semula malu mengutarakan pendapat menjadi berani mengutarakan pendapatnya.

Pentingnya orang tua yang cerdas untuk membentuk karakter anak

Orang tua yang cerdas sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak; orang yang cerdas adalah yang mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya dan juga mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat. Hal inilah yang memerlukan *kecerdasan* orang tua, karena melalui kecerdasan orang tua, anak akan dibimbing ke arah yang lebih baik. Tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anak-anaknya. Semua orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa; namun sayangnya tidak semua orang tua berkemampuan melakukan hal ini yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Di sisi lain bagi beberapa orang tua yang berkecukupan, terkadang perhatian pada anak relatif rendah, celakanya lagi kalau orang tua beranggapan bahwa yang penting kebutuhan materi anak tercukupi..

Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik. Gardner dalam Megawangi (2007; 52-58) menyebutkan ada 9 (sembilan) kecerdasan yang bisa dikembangkan; yaitu :

- 1) Kecerdasan gambar atau spasial (*Visual Spatial Intelligence*)

- 2) Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)
- 3) Kecerdasan kinestetik atau fisik (*Body Kinesthetic Intelligence*)
- 4) Kecerdasan verbal-bahasa (*Verbal Lingistic Intelligence*)
- 5) Kecerdasan intrapersonal-mengenal diri sendiri (*Intrapersonal Intelligenece*)
- 6) Kecerdasan musik (*Musical Intelligence*)
- 7) Kecerdasan mempelajari alam (*Naturalist Intelligencce*)
- 8) Kecerdasan logika-matematika (*Mathematical Logical Intelligence*)
- 9) Kecerdasan spiritual (*Existential Intelligence*)

Lebih jauh Gardner menyatakan bahwa, setiap manusia mempunyai kesembilan aspek kecerdasan tersebut dengan kadar yang bervariasi, setiap orang mempunyai komposisi kecerdasan yang berbeda dan seluruh aspek kecerdasan tersebut ada pada bagian otak yang berbeda yang dapat bekerja secara sendiri-sendiri ataupun bersamaan. Jika setiap orang memiliki kesembilan kecerdasan tersebut, niscaya anak-anaknya akan menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Android

Android adalah sebuah sistem operasi *mobile* yang berbasis pada versi modifikasi *linux*. Pertama kali sistem operasi ini dikembangkan oleh perusahaan *Android Inc.* nama perusahaan inilah yang akhirnya digunakan sebagai nama proyek system operasi *mobile* tersebut (Nikodemus, 2013:2).

Pada tahun 2005, sebagai bagian dari strategi untuk memasuki pasar *mobile*, google membeli *android* dan mengambil alih pengembangannya sekaligus *team developer android*. Google menginginkan *Android* untuk menjadi *system operasi open source* dan gratis, kebanyakan *code android* dirilis dibawah lisensi *open source apache* yang berarti setiap orang bebas untuk menggunakan dan mengunduh *source code android* secara penuh. Terlebih lagi para *vendor* bebas untuk mengubah sekaligus membuat penyesuaian untuk *android*. Di samping itu, perusahaan dapat secara bebas untuk membuat perbedaan dari produk *vendor* lainnya. Model pengembangan yang sederhana membuat *android* sangat atraktif dan hal tersebutlah yang membuat para *vendor* tertarik untuk mencoba membuat *system operasi android*.

Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan bagi perusahaan yang terpengaruh oleh fenomena *iPhone*, yang sukses besar dan merevolusi industri *smartphone*.

Ketika *iPhone* diluncurkan, banyak perusahaan yang berusaha merevitalisasi produk mereka. Perusahaan-sendiri dan menggunakan *android* sebagai sebuah *system* operasi yang digunakan, dan untuk mendukung perangkat *mobile*. *Android* telah dikembangkan dan di *update* beberapa kali sejak rilis pertamanya.

METODE PELAKSANAAN PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen dengan langkah-langkahnya sebagai berikut : :

- a. Menentukan anggota sampel dalam hal ini responden; yaitu para Ibu yang memiliki putera/puteri usia dini atau usia Sekolah Dasar (SD) yang berada di Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Timur, dan Surabaya Barat.
- b. Mengumpulkan data awal guna mengetahui frekuensi dan intensitas para Ibu dalam mendongeng.
- c. Menyiapkan perangkat penelitian yang berupa dongeng atau cerita rakyat Nusantara yang diprogram lewat *platform android*.
- d. Mengujicobakan perangkat penelitian.
- e. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif

Variabel dalam Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada 3 (tiga); yang meliputi variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel antara (*intervening variable*). Variabel bebasnya adalah pelaku dongeng (Ibu) yang bersedia untuk diwawancarai dan memiliki anak usia dini atau usia sekolah dasar (SD) variabel terikatnya anak penerima dongeng dan variabel antaranya adalah dongeng atau cerita rakyat yang didongengkan yang selanjutnya dalam penelitian ini dikemas dengan menggunakan *platform android*.

Dipilihnya Ibu sebagai variabel bebasnya, karena pada umumnya frekuensi seorang Ibu dalam menemani putera/puterinya menjelang tidur lebih sering dibanding dengan Bapak/Ayahnya, walaupun tidak menutup kemungkinan seorang Bapak/Ayah juga pernah menemani putera/puterinya menjelang tidur.

Jumlah responden yang bersedia diwawancarai sebanyak 29 (dua puluh sembilan) orang yang tersebar di 5 (lima) wilayah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang frekuensi dan intensitas para Ibu dalam mendongeng, Observasi digunakan untuk melihat ada tidaknya perubahan perilaku anak setelah mendengarkan dongeng dari Ibunya, yang dilanjutkan dengan sosialisasi dongeng berbasis *Android* untuk mendapatkan tanggapan dari Ibu-Ibu tentang dongeng berbasis *Android* tersebut.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui wawancara dianalisis dengan analisis statistik presentase dan selanjutnya dapat dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif. Data wawancara dan observasi dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Data yang terkumpul dalam penelitian ini cukup bervariasi; yang terdiri atas ibu-ibu rumah tangga, karyawan dan guru dari wilayah Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, dan Surabaya Timur.

Melihat hasil data dari responden yang telah diambil, dapat dikatakan bahwa semua responden sudah mendongeng sebelum putera dan puterinya tidur, walaupun frekuensinya berbeda-beda. Dari 29 responden, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 11 responden (37,93 %), yang menjawab jarang sebanyak 9 responden (31,03 %), yang menjawab sering 6 responden (20,69 %), yang menjawab ya pernah, sebanyak 2 responden (6,90 %), dan yang menjawab tiap malam 1 responden (3,45 %). Kebanyakan mereka tidak memberikan alasan mengapa kadang-kadang atau jarang mendongeng; hanya 4 responden saja yang memberikan alasan; yaitu faktor kesibukan, yang diakibatkan oleh pekerjaan di kantor dan memiliki anak yang masih bayi. Yang didongengkan juga bervariasi, 11 responden (37,93 %) mendongeng tentang binatang, 4 responden (13,79 %) tentang kisah para Nabi, 7 responden (24,15 %), dan yang di luar itu seperti ceritera Putrid Salju, Cinderella, Abu Nawas dan lain-lain, 4 responden (13,79 %) berceritera tentang asal usul daerah/legenda dan 3 responden (10,34 %) bercerita tentang makna kehidupan.

Sumber dongeng kebanyakan didapat dari buku-buku cerita; dari 29 responden yang menggunakan buku-buku cerita sebagai sumber bacaan sebanyak 23 responden (79,31

%), dari majalah anak-anak 2 responden (6,90 %), dari buku-buku tentang kisah nabi-nabi 1 responden (3,45 %), dari cerita orang tua ketika mereka masih kecil 2 responden (6,90 %) dan dari komik hanya 1 responden (3,45 %). Sumber lain yang digunakan selain buku adalah dari televisi, radio, turun temurun, internet dan beberapa responden menyatakan tidak mempunyai sumber lain, selain dari buku. Dari 29 responden yang menggunakan televisi sebagai sumber dongengnya sebanyak 10 responden (34,48 %), dari radio hanya 1 responden (3,45 %), didapat secara turun temurun 6 responden (20,69 %), dari internet sebanyak 4 responden (13,79 %), dan yang tidak memiliki sumber lain ada 8 responden (27,59 %).

Semua responden (100 %) menyatakan bahwa ada pesan moral yang ingin disampaikan melalui dongeng, pesan moralnya antara lain menjadi anak yang sholeh/sholehah 4 responden (13,79 %), menjadi anak yang bijaksana 3 responden (10,34 %), menjadi anak yang berbakti pada orang tua 2 responden (6,90 %), bersikap jujur 5 responden (17,25 %), suka membaca dan berpikir kritis 2 responden (6,90 %), ingin anaknya meneladani sifat Nabi dan berbudi pekerti luhur 2 responden (6,90 %), bersifat positif dan bertanggung jawab 3 responden (10,34 %), menjadi anak yang saling mengasihi dan tolong menolong 3 responden (10,34 %), menjadi anak yang berani dan berani membela kebenaran 4 responden (13,79 %), dan percaya diri serta mandiri 1 responden (3,45 %).

Untuk pertanyaan tentang ada/tidaknya pengaruh dongeng terhadap sikap dan perilaku anak, semua responden menyatakan bahwa dongeng memang berpengaruh terhadap perilaku anak,; pengaruh tersebut adalah anak menjadi lebih santun, patuh pada orang tua, lebih rajin sholatnya, suka membaca dan menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut responden media android cukup bagus, karena melalui android, gambarnya lebih menarik, anak dapat membaca dan melihat sendiri berulang-ulang, sangat menolong ketika orang tua sedang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat mendongeng,. namun tidak semua responden dapat menggunakannya dengan alasan tidak punya HP yang dapat mengakses karena HP yang dimiliki sudah ketinggalan jaman

Pembahasan

Melihat data yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa mulai tumbuhnya kesadaran orang tua dalam hal ini Ibu akan artinya dongeng bagi pembentukan moral dan

karakter anak dan hasil penelitian ini sekaligus mematahkan temuan Sodarsih dkk (tahun 2006) yang menunjukkan bahwa hanya 30 % orang tua di kota Surabaya yang mau mendongeng sebelum anaknya tidur.

Dalam mendongeng tentu diperlukan komunikasi antara orang tua dengan anak, kuncinya adalah komunikasi. Orang tua harus dapat membuat anaknya merasa nyaman dalam mengungkapkan isi hati dan pendapatnya, asalkan cara menyampaikannya dengan memperhatikan sopan santun. Hubungan seperti ini akan menjadikan anak betah dan rasa kasih sayangnya muncul sehingga kepribadiannya dapat ditata dengan baik.

Seorang Ibu yang meninabobokkan anaknya, pengaruhnya sangat besar, karena melalui dekapan seorang Ibu dan sentuhan fisik, ada semacam kerinduan anak kepada orang tuanya. Hal ini merupakan dasar bagi hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Sehubungan dengan hal ini maka anak harus dikenalkan dengan Tuhan sejak usia dini; dasarnya adalah kelekatan emosi antara Ibu dan anak tanpa mengesampingkan peran ayah. Di sini kesembilan kecerdasan sangat berperan karena :

- a. Kecerdasan gambar atau spasial membuat seseorang berkemampuan tinggi dalam memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar, dan mampu memberikan arah dimana suatu lokasi berada. Kecerdasan ini sangat berkaitan dengan dongeng atau cerita yang bergambar
- b. Kecerdasan interpersonal membuat seseorang mudah bergaul dengan orang lain (bersosialisasi), senang berteman dan senang terlibat dalam kerja kelompok atau kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok. Kecerdasan ini menyadarkan anak bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.
- c. Kecerdasan kinestetik atau fisik membuat seseorang mudah mempelajari dan menguasai kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Mereka yang cerdas dalam bidang ini biasanya mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah, keterampilan tangan dalam memproduksi; seperti yang dimiliki para atlet, pemain drama, penari dan sebagainya
- d. Kecerdasan verbal-bahasa, membuat seseorang mampu mengekspresikan diri dan pikirannya secara verbal, mudah mengingat nama dan mampu menulis dengan baik.
- e. Kecerdasan intrapersonal membuat seseorang mudah mengenali perasaan dirinya, dapat menghayati makna sebuah puisi, drama, menulis jurnal dan bercerita.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini yang cukup tinggi, niscaya menjadi orang yang bisa membawakan dirinya dengan baik di tengah-tengah kelompoknya

- f. Kecerdasan musik, menjadikan seseorang sensitive terhadap bunyi dan cepat mempelajari
- g. Kecerdasan mempelajari alam, menjadikan seseorang cepat mempelajari fenomena alam, biologi, mengamati dan membaca kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan pecinta alam
- h. Kecerdasan logika matematika menjadikan seseorang cepat mempelajari angka, mengelompokkan, membuat hipotesis, berpikir logis dan menjadi *programmer*
- i. Kecerdasan spiritual membuat seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir dalam tentang makna dan arti hidup.

Orang tua yang memiliki kesembilan kecerdasan tersebut di atas, niscaya tidak akan mengalami kesulitan dalam mendongeng yang bersal dari berbagai sumber serta mengolahnya untuk membentuk karakter anak seperti yang diharapkan. Memang hal ini tidak semudah membalik sebuah telapak tangan, memerlukan proses dan latihan yang cukup panjang, tetapi hasilnya tentu cukup membanggakan orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan intensitas mendongeng para Ibu di kota Surabaya cukup bagus dan menggembirakan, apalagi terjadinya perubahan sikap dan perilaku putera-puterinya setelah mendengarkan dongeng yang dilakukan oleh Ibunya.

Dongeng yang berbasis platform android cukup menarik bagi para Ibu karena mereka merasa mendapatkan sumber baru di samping dari buku dan cerita turun temurun. Gambarnya menarik dan anak dapat melihat dan membaca sendiri berulang-ulang ketika orang tuanya sibuk

Saran

Melihat hasil penelitian, maka disarankan setiap orang tua terutama Ibu mau meluangkan waktunya untuk bercerita atau mendongeng kepada putera-puterinya, agar hubungan orang tua dalam hal ini Ibu dengan anak akan terjalin erat dan tali kasih sayang akan tumbuh dengan sendirinya

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mawarti Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta; Baduose Media.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter (Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa)*, Bandung: CV Yirama Widya.
- Bunanta. 2004. *Buku Mendongeng dan Minat Membaca*, Jakarta: Pustaka Tangga.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space (Menjadi orang tua Cerdas untuk Membangun karakter Anak)*, Bandung: Read Publishing House.
- MPR RI. 2002. *Persandingan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Sekeertaris Jendral MPR RI.
- Netra, I.B, 2007. *Statistik Inferensial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Nikodemus, WR. 2013. *Step by Step Menjadi Programer Android 1-Ed I*. Yogyakarta: Wahana Komputer.
- Santoso. AM Rukky. *Right Brain (Mengembangkan Kemampuan Otak Kanan untuk Kehidupan yang lebih Berkualitas)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sekertaris Jendral MPR RI. 2002. *Persandingan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: MPR RI.
- Soedarsih, dkk. 2006. *Peranan Dongeng Sebelum Tidur (DST) Bagi Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar*. Suarabaya: Lemlit Unesa.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visimeia.
- Vitasari, Jenny. *Seri Buku Anak-anak Bergambar*. Jakarta: PT Elex Media Komputerindo Kelompok Gramedia.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.